

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK DALAM
MENYELESAIKAN SOAL *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS)
BERDASARKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATERI SISTEM
PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL (SPLDV)**

Ilfa Minanur Rohman¹, Mustangin², Gusti Firda Khairunnisa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ielfarochman9@gmail.com, ²mustangin@unisma.ac.id, ³firdakhairunnisa123@unisma.ac.id

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan mendasar di dalam matematika yang harus dimiliki peserta didik, pendidik harus melatih dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didiknya. Dalam memecahkan masalah peserta didik memerlukan motivasi belajar untuk meningkatkan semangat belajar agar memberikan hasil belajar yang efektif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berdasarkan motivasi belajar pada materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara *purposive* (bertujuan). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs Negeri 06 Malang, yang telah mendapatkan materi SPLDV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, tes, dan wawancara. Validasi data menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas/validasi data dengan membandingkan kemampuan pemecahan masalah dari hasil tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik subjek 1 dengan klasifikasi motivasi belajar tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya dengan baik yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan melihat (mengecek) kembali. Peserta didik subjek 2 dengan klasifikasi motivasi belajar sedang dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi 3 dari 4 indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya dengan baik yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, dan melaksanakan pemecahan masalah. Indikator yang tidak mampu terpenuhi yaitu melihat (mengecek) kembali. Peserta didik subjek 3 dengan klasifikasi motivasi belajar rendah dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, tidak mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Subjek 3 mampu memenuhi 1 indikator dengan baik yaitu memahami masalah, 1 indikator cukup baik yaitu membuat rencana pemecahan masalah, dan 2 indikator kurang baik yaitu melaksanakan pemecahan masalah dan melihat (mengecek) kembali.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tujuan bangsa Indonesia seperti yang tertera pada UUD 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan memegang peran penting, karena pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter warga negara. Oleh karena itu untuk menjadi negara maju diperlukan peningkatan kualitas pendidikan seiring dengan kebutuhan dan perubahan kehidupan. Pada era sekarang ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) terus melakukan perubahan-perubahan ke arah

yang lebih baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perubahan sistem pendidikan. Seiring dengan perkembangan IPTEK, Kemdikbud terus melakukan pembaharuan dan penyempurnaan sistem pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia mengacu pada Kurikulum 2013.

Berbicara tentang pendidikan yang berkualitas, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam aspek kehidupan nyata dan berkaitan dengan segala bidang. Matematika merupakan kebutuhan universal yang mendasari perkembangan IPTEK (Hudojo, 2005:18). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diajarkan mulai Sekolah Dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan sistematis. Pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan sebagai sarana untuk menunjang peserta didik agar memiliki kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan standar proses *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM 2000) yang menyatakan bahwa peserta didik harus memiliki lima kemampuan utama dalam matematika yaitu: (1) pemecahan masalah; (2) penalaran; (3) komunikasi; (4) koneksi; dan (5) representasi.

Pemecahan masalah merupakan salah satu aspek utama yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran matematika untuk menerapkan dan mengintegrasikan konsep dan keterampilan matematika serta membuat keputusan untuk mengembangkan pemahaman konseptual. Menurut Branca (dalam Hendriana dkk., 2017:43) pemecahan masalah merupakan tujuan umum pembelajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika. Lestari dan Yudhanegara (2018:84) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan menyelesaikan masalah rutin, non-rutin, rutin terapan, non-rutin terapan, rutin non-terapan, dan non-rutin non-terapan dalam bidang matematika. Kemampuan pemecahan masalah adalah kegiatan memahami masalah yang dihadapi dan memilih strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan benar serta dapat menafsirkan solusinya (Putri dkk., 2020:66; Mustangin dkk., 2019:1). Indikator pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator menurut Polya (dalam Hendriana dkk., 2017:45) yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan melihat (mengecek) kembali

Dalam pembelajaran matematika peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah atau LOTS (*Lower Order Thinking Skills*), melainkan juga harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). HOTS adalah proses berpikir tingkat tinggi yang mendorong peserta didik untuk menemukan informasi dan ide dalam menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. HOTS meliputi aspek berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Pada tahun 2018, Kemdikbud mulai menerapkan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam Ujian Nasional. Seiring dengan berkembangnya IPTEK sistem HOTS akan terus digunakan dan dikembangkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan daya nalar peserta didik. Resnick (dalam Kemdikbud, 2019a:6) menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir kompleks dalam menganalisis, mengembangkan representasi, menjabarkan materi, membuat kesimpulan, dan membangun koneksi dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Menurut *The Australian Council for Educational Research* (ACER) (dalam Kemdikbud, 2019b:39) kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses merefleksi, menganalisis, memberikan argumen, menyusun, mencipta, dan menerapkan konsep pada situasi dan kondisi yang berbeda. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan sekedar kemampuan untuk mengingat, memahami, dan menerapkan. Andeson & Krathwohl (dalam As'ari dkk., 2019:1) menyatakan bahwa tujuan pendidikan secara kognitif dikelompokkan menjadi enam level, yaitu: (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) menerapkan, (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi, dan (C6) mencipta. Kegiatan kognitif yang dikategorikan HOTS adalah kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sedangkan tiga kegiatan yang lain merupakan kategori LOTS. menurut Sa'idah dkk., (2020:33) soal HOTS memiliki kriteria soal dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah,

bernalar, dan memberikan keputusan. Keterampilan-keterampilan pada pembelajaran abad 21 menjadi bagian penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam memecahkan masalah matematika peserta didik memerlukan motivasi belajar, karena motivasi belajar memiliki peran penting untuk meningkatkan semangat belajar agar memberikan hasil belajar yang efektif. Menurut Djamarah (2017:148) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lestari (2020:5) bahwa motivasi adalah upaya atau dorongan yang dilakukan seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar merupakan kekuatan atau dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri sendiri yang mampu merangsang peserta didik untuk belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan (Lestari dan Yudhanegara, 2018:93). Motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dengan berbagai perasaan dan keadaan, sehingga tujuan belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan baik (Hendriana dkk., 2017:170). Secara garis besar motivasi belajar terdapat dua kelompok, yaitu: (1) motivasi belajar internal (dari dalam peserta didik) yang meliputi hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, dan faktor fisiologis; dan (2) motivasi belajar eksternal (dari luar peserta didik) yang meliputi kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, dan faktor pendidik.

Sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) merupakan salah satu materi dalam pelajaran matematika yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah. Sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) adalah dua atau lebih persamaan linier dua variabel di mana setiap persamaan memiliki dua variabel dan berderajat satu (Rahmi dan Suryani, 2018:7). SPLDV merupakan materi matematika kelas VIII SMP/MTs atau sederajat pada semester ganjil. Materi SPLDV diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berdasarkan motivasi belajar pada materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV).

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih mengutamakan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017:9). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan hasil analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat penting, karena peneliti merupakan instrumen kunci. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017:8). Tujuan peneliti sebagai instrumen kunci adalah untuk merencanakan, menganalisis, menafsirkan, membuat kesimpulan dari sebuah data, dan memudahkan peneliti dalam menggali informasi dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pendukung lainnya yaitu angket motivasi belajar, tes kemampuan pemecahan masalah, dan pedoman wawancara. Instrumen pendukung yang digunakan peneliti telah divalidasi oleh validator ahli yaitu dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang dan validator praktisi yaitu guru matematika SMP Negeri 13 Malang.

Sumber data pada penelitian ini adalah peserta didik MTs Negeri 06 Malang kelas VIII yang berdomisili di lingkungan kediaman peneliti yang telah mendapatkan materi SPLDV. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara *purposive* yaitu pemilihan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2017:218). Penentuan subjek dilakukan dengan cara memberikan angket kepada 10 peserta didik untuk mengetahui tingkat motivasi belajar. Kemudian dari masing-masing tingkat motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah dipilih satu subjek untuk kemudian diberikan soal tes yang berupa soal HOTS pada materi SPLDV untuk menguji kemampuan pemecahan masalah.

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara untuk memperoleh data dan mengetahui lebih mendalam tentang kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Dalam penelitian kualitatif, data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan laporan antara yang diteliti dengan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017:268). Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah uji *credibility* atau uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2017:270). Pada penelitian ini uji kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu (Sugiyono, 2017:273). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2017:274). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kuesioner, tes, dan wawancara. Triangulasi teknik pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas atau validasi data dengan membandingkan kemampuan pemecahan masalah dari hasil tes dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2017:245). Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan merujuk pada analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:246) yaitu analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan dalam periode waktu tertentu. Aktivitas analisis data terbagi menjadi tiga tahap yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 10 peserta didik kelas VIII MTs Negeri 06 Malang, peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkatan motivasi belajar. Sesuai dengan metode penelitian, motivasi belajar peserta didik dikategorikan ke dalam 3 tingkatan yaitu motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Hasil pengkategorian motivasi belajar ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkategorian Motivasi Belajar Peserta Didik

No.	Kode Nama	Skor Motivasi Belajar	Kategori Motivasi Belajar
1.	DAF	86,161	Tinggi
2.	AAL	82,892	Tinggi
3.	SBR	73,458	Sedang
4.	RPM	68,640	Sedang
5.	EMD	65,761	Sedang
6.	SM	64,564	Sedang
7.	APM	56,604	Sedang
8.	IPR	55,585	Sedang
9.	MAA	52,272	Sedang
10.	RZA	42,976	Rendah

Berdasarkan hasil kuesioner motivasi belajar yang telah dikategorikan, dari 10 peserta didik terdapat 2 peserta didik dengan kategori motivasi belajar tinggi, 7 peserta didik dengan kategori motivasi belajar sedang, dan 1 peserta didik dengan kategori motivasi belajar rendah. Dari masing-masing kategori motivasi belajar dipilih satu peserta didik untuk dijadikan subjek penelitian. Peneliti menetapkan subjek DAF sebagai subjek yang memiliki motivasi belajar tinggi, EMD sebagai subjek yang memiliki motivasi belajar sedang, dan RZA sebagai subjek yang memiliki motivasi belajar rendah. Adapun paparan data dari hasil tes dan wawancara kemampuan pemecahan masalah dari 3 subjek yang telah ditetapkan peneliti adalah sebagai berikut.

1) Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dengan Motivasi Belajar Tinggi

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek DAF, didapatkan ringkasan kemampuan pemecahan masalah seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Data Hasil Wawancara Kemampuan Pemecahan Masalah
Memahami masalah	Subjek DAF dapat memahami masalah dengan baik, dan dapat menuliskan data/informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal.	Subjek DAF mampu memahami masalah dengan baik. subjek DAF dapat menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Subjek DAF juga menyatakan bahwa informasi yang tersedia sudah cukup untuk menyelesaikannya.
Membuat rencana pemecahan masalah	Subjek DAF mampu membuat persamaan dengan tepat dari data yang diketahui pada soal.	Subjek DAF mampu membuat persamaan dari data yang diketahui pada soal dengan tepat. Subjek DAF juga dapat menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal. Subjek DAF dapat menentukan strategi yang akan digunakan dan dapat menyebutkan strategi lain yang bisa digunakan. Subjek DAF merasa yakin strategi yang digunakan dapat menyelesaikan soal.
Melaksanakan pemecahan masalah	Subjek DAF mampu mengoperasikan persamaan yang telah dibuat dan menyelesaikannya sesuai dengan strategi yang sudah direncanakan.	Subjek DAF mampu menerapkan strategi yang telah direncanakan dengan baik, subjek DAF menyatakan sedikit merasa kesulitan merubah data yang diketahui kedalam bentuk persamaan. Subjek DAF juga menyatakan belum pernah mengerjakan soal seperti yang sedang dihadapi.
Melihat (mengecek) kembali	Subjek DAF mampu menuliskan kesimpulan sederhana dan hasil akhir dari penyelesaian dan permasalahan pada soal.	Subjek DAF yakin dengan solusi yang ditemukan sudah sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal. Subjek DAF juga mampu memberikan penjelasan kesimpulan sederhana dari hasil akhir penyelesaian dan permasalahan pada soal

Berdasarkan Tabel 2 dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek DAF yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan bahwa pada indikator yang pertama yaitu memahami masalah, subjek DAF mampu mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan pada soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa subjek DAF memiliki kemampuan yang baik pada indikator memahami masalah dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Pada indikator yang kedua yaitu membuat rencana pemecahan masalah, subjek DAF mampu membuat persamaan dari data yang diketahui dengan tepat, dan dapat menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4 dengan baik dan terstruktur. Subjek DAF juga dapat menentukan dan memberikan alasan terkait pemilihan strategi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek DAF memiliki kemampuan yang baik pada indikator membuat rencana pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Pada indikator yang ketiga yaitu melaksanakan pemecahan masalah, subjek DAF mampu menerapkan strategi yang telah direncanakan dengan baik dan tepat. Subjek DAF menyatakan merasa sedikit kesulitan dalam membuat persamaan dari data yang diketahui pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek DAF memiliki kemampuan yang baik pada indikator melaksanakan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Pada indikator yang keempat yaitu melihat (mengecek) kembali, subjek DAF mampu menuliskan kesimpulan sederhana dari penyelesaian dan permasalahan pada soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Subjek DAF menyatakan yakin dengan solusi yang ditemukan sudah

sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek DAF memiliki kemampuan yang baik pada indikator melihat (mengecek) kembali dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4.

2) Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dengan Motivasi Belajar Sedang

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek EMD, didapatkan ringkasan kemampuan pemecahan masalah seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Data Hasil Wawancara Kemampuan Pemecahan Masalah
Memahami masalah	Subjek EMD dapat memahami masalah dengan baik, dan dapat menuliskan data/informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal.	Subjek EMD mampu memahami masalah dengan baik, subjek EMD juga dapat menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, walaupun subjek EMD tidak menyebutkan semua data yang diketahui pada soal namun mampu memahami soal dengan baik. Subjek EMD juga menyatakan bahwa informasi yang tersedia sudah cukup.
Membuat rencana pemecahan masalah	Subjek EMD mampu membuat persamaan dengan baik dari data yang diketahui pada soal	Subjek EMD mampu membuat persamaan dengan tepat dari data yang diketahui pada soal, dan mampu menjelaskan langkah-langkah untuk menyelesaikan soal. Subjek EMD juga dapat menyebutkan dan memberikan alasan terkait pemilihan strategi yang akan digunakan. Subjek EMD juga dapat menyebutkan strategi lain yang bisa digunakan.
Melaksanakan pemecahan masalah	Subjek EMD mampu menyelesaikan persamaan yang telah dibuat dengan baik dan tepat, dan dapat menyelesaikan sesuai dengan strategi yang telah direncanakan.	Subjek EMD mampu menerapkan strategi yang telah direncanakan dengan baik dan benar. Subjek EMD menyatakan merasa sedikit kesulitan merubah data yang diketahui kedalam bentuk persamaan. Subjek EMD juga menyatakan belum pernah menemui soal seperti yang sedang dihadapi
Melihat (mengecek) kembali	Subjek EMD tidak menuliskan kesimpulan dari penyelesaian dan permasalahan yang ada pada soal.	Subjek EMD menyatakan kurang yakin solusi yang ditemukan sudah sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal. Subjek EMD menyatakan bahwa tidak memeriksa kembali terkait langkah-langkah yang digunakan. Dan subjek EMD kurang mampu dalam memberikan kesimpulan sederhana dari penyelesaian dan permasalahan pada soal.

Berdasarkan Tabel 3 dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek EMD yang memiliki motivasi belajar sedang menunjukkan bahwa pada indikator yang pertama yaitu memahami masalah, subjek EMD mampu mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan pada soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa subjek EMD memiliki kemampuan yang baik pada indikator memahami masalah dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Pada indikator yang kedua yaitu membuat rencana pemecahan masalah, subjek EMD mampu membuat persamaan dengan baik dari data yang diketahui pada soal. Subjek EMD juga dapat menjelaskan dengan baik langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Subjek EMD juga dapat menentukan dan memberikan alasan terkait pemilihan strategi yang

akan digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek EMD memiliki kemampuan yang baik pada indikator membuat rencana pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Pada indikator yang ketiga yaitu melaksanakan pemecahan masalah, subjek EMD mampu menerapkan strategi yang telah direncanakan dengan baik. Subjek EMD menyatakan merasa kesulitan merubah data yang diketahui kedalam bentuk persamaan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek EMD memiliki kemampuan yang baik pada indikator melaksanakan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Pada indikator keempat yaitu melihat (mengecek) kembali, subjek EMD tidak menuliskan kesimpulan dari penyelesaian dan permasalahan pada soal. Subjek EMD menyatakan tidak memeriksa kembali terkait langkah-langkah yang telah dilakukan dalam menyelesaikan soal. Subjek EMD kurang mampu dalam memberikan kesimpulan dari penyelesaian dan permasalahan pada soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa subjek EMD memiliki kemampuan kurang baik pada indikator melihat (mengecek) kembali dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4.

3) Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dengan Motivasi Belajar Rendah

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek RZA, didapatkan ringkasan kemampuan pemecahan masalah seperti pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Data Hasil Wawancara Kemampuan Pemecahan Masalah
Memahami masalah	Subjek RZA mampu memahami masalah dengan baik, dan dapat menuliskan data/informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal.	Subjek RZA mampu memahami masalah dengan baik, subjek RZA dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Subjek RZA menyatakan kurang yakin dengan data/informasi yang tersedia sudah cukup untuk menyelesaikan soal.
Membuat rencana pemecahan masalah	Subjek RZA cukup mampu membuat persamaan dari data yang diketahui pada soal.	Subjek RZA cukup mampu membuat persamaan dari data yang diketahui pada soal. Subjek RZA hanya mampu membuat persamaan dengan tepat pada soal nomor 2 dan 4, dan 1 persamaan pada soal nomor 1. Subjek RZA dapat menyebutkan dan memberikan alasan dalam pemilihan strategi yang akan digunakan
Melaksanakan pemecahan masalah	Subjek RZA kurang mampu dalam menerapkan strategi yang telah ditentukan, dan subjek RZA kurang teliti dalam mengoperasikan persamaan.	Subjek RZA kurang mampu dalam menerapkan strategi yang telah direncanakan. Subjek RZA kurang teliti dalam mengoperasikan penjumlahan, dan pada langkah-langkah menyelesaikan soal ada yang salah sehingga mempengaruhi hasil yang seharusnya. Subjek RZA menyatakan kesulitan membuat persamaan dari data yang diketahui pada soal, dan subjek RZA menyatakan belum pernah menemui soal seperti yang sedang dihadapi.
Melihat (mengecek) kembali	Subjek RZA tidak menuliskan kesimpulan dari penyelesaian dan permasalahan pada soal.	Subjek RZA menyatakan kurang yakin dengan solusi yang ditemukan sudah sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal. Subjek RZA juga menyatakan tidak memeriksa kembali terkait langkah-langkah yang telah dilakukan. Dan subjek RZA kurang mampu dalam memberikan kesimpulan sederhana dari penyelesaian dan permasalahan pada soal.

Berdasarkan Tabel 4 dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek RZA yang memiliki motivasi belajar rendah menunjukkan bahwa pada indikator yang pertama yaitu memahami masalah, subjek RZA mampu mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan pada soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa subjek RZA memiliki kemampuan yang baik pada indikator memahami masalah dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Pada indikator yang kedua yaitu membuat rencana pemecahan masalah, subjek RZA mampu membuat persamaan dengan tepat dari data yang diketahui pada soal nomor 2 dan 3, 1 persamaan pada soal nomor 1, dan tidak mampu membuat persamaan pada soal nomor 4. Subjek RZA mampu menjelaskan dengan baik terkait langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan soal. Subjek RZA juga mampu menyebutkan dan memberikan alasan terkait dengan pemilihan strategi yang akan digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek RZA memiliki kemampuan cukup baik pada indikator membuat rencana pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Pada indikator yang ketiga yaitu melaksanakan pemecahan masalah, subjek RZA tidak mampu menerapkan strategi yang telah direncanakan dengan baik. Subjek RZA kurang teliti dalam mengoperasikan penjumlahan pada soal nomor 2 dan 3 sehingga mempengaruhi hasil yang seharusnya, dan pada soal nomor 1 dan 4 subjek RZA tidak mampu melaksanakan pemecahan masalah dikarenakan subjek RZA tidak mampu membuat rencana pemecahan masalah dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa subjek RZA memiliki kemampuan kurang baik pada indikator melaksanakan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Pada indikator yang keempat yaitu melihat (mengecek) kembali, subjek RZA tidak menuliskan dan tidak dapat memberikan kesimpulan sederhana dari penyelesaian dan permasalahan pada soal. Subjek RZA juga menyatakan tidak memeriksa kembali terkait langkah-langkah yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek RZA memiliki kemampuan kurang baik pada indikator melihat (mengecek) kembali dalam menyelesaikan soal nomor 1, 2, 3, dan 4.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data kemampuan pemecahan masalah berdasarkan motivasi belajar kepada subjek dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi SPLDV, selanjutnya akan dibahas dan dikaitkan dengan teori atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Adapun hasil penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah kepada subjek DAF yang memiliki motivasi belajar tinggi, subjek EMD yang memiliki motivasi belajar sedang, dan subjek RZA yang memiliki motivasi belajar rendah adalah sebagai berikut.

1) Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dengan Motivasi Belajar Tinggi

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek DAF yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan bahwa subjek DAF mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah, secara garis besar subjek DAF mampu menyajikan jawaban secara rinci dan sistematis sesuai dengan pedoman jawaban yang sudah ditetapkan peneliti. Subjek DAF mampu memahami masalah dengan baik, subjek DAF juga dapat menuliskan dan menjelaskan data yang diketahui pada soal dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek DAF mampu memenuhi indikator yang pertama yaitu memahami masalah. Pada tahap memahami masalah subjek DAF dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Hal itu ditunjukkan dengan subjek DAF mampu memahami masalah dengan baik, dan mampu mengidentifikasi data/informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal serta mampu menemukan syarat/informasi lain yang tidak tertulis pada soal.

Selanjutnya subjek DAF juga mampu membuat persamaan dengan tepat dari data yang diketahui pada soal, dan mampu membuat perencanaan dengan baik, subjek DAF mampu menentukan strategi dan memberikan alasan dalam pemilihan strategi yang akan digunakan dan dapat menyebutkan strategi lain yang dapat digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek DAF mampu memenuhi indikator yang kedua yaitu membuat rencana pemecahan masalah. Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah subjek DAF dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu

memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Hal itu ditunjukkan dengan subjek DAF mampu menghubungkan data yang diketahui dengan apa yang ditanyakan pada soal serta mampu membuat persamaan dengan tepat, dan subjek DAF juga mampu membuat perencanaan dengan baik, serta dapat menentukan strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada soal.

Subjek DAF mampu melaksanakan perencanaan dengan baik, subjek DAF dapat menjelaskan dengan baik langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan soal dan memperoleh hasil yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek DAF mampu memenuhi indikator yang ketiga yaitu melaksanakan pemecahan masalah. Pada tahap melaksanakan pemecahan masalah subjek DAF dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Hal itu ditunjukkan dengan subjek DAF mampu melaksanakan perencanaan dengan baik dan sesuai dengan strategi yang telah direncanakan.

Kemudian subjek DAF yakin dengan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal, subjek DAF juga menyatakan telah memeriksa kembali langkah-langkah yang dilakukan, subjek DAF mampu memberikan penjelasan langkah-langkah yang dilakukan untuk memeriksa hasil yang telah diperoleh, dan subjek DAF dapat memberikan kesimpulan sederhana dari penyelesaian dan permasalahan pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek DAF mampu memenuhi indikator yang keempat yaitu melihat (mengecek) kembali. Pada tahap melihat (mengecek) kembali subjek DAF dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Hal itu ditunjukkan dengan subjek DAF memeriksa kembali dan mampu menjelaskan terkait langkah-langkah yang dilakukan untuk memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh, serta dapat menuliskan dan memberikan kesimpulan sederhana dengan bahasanya sendiri dari penyelesaian dan permasalahan pada soal.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa subjek DAF dengan klasifikasi motivasi belajar tinggi, dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan melihat (mengecek) kembali. Pada tahap memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan melihat (mengecek) kembali, subjek DAF dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek DAF dengan motivasi belajar tinggi juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS. Polya (dalam Hendriana dkk., 2017:45) menyatakan kemampuan pemecahan masalah tercapai apabila semua indikator kemampuan pemecahan masalah mampu terpenuhi. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Agsy dkk., (2019:38) bahwa peserta didik dengan motivasi belajar tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, dan mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2016:95) bahwa peserta didik dengan motivasi belajar tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik terlihat dari setiap indikator kemampuan pemecahan masalah dapat terpenuhi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Olpado dan Heryani (2017:69) menyatakan bahwa tingginya motivasi belajar berpengaruh terhadap tingginya kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

2) Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dengan Motivasi Belajar Sedang

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek EMD yang memiliki motivasi belajar sedang menunjukkan bahwa subjek EMD mampu memenuhi 3 dari 4 indikator kemampuan pemecahan masalah, secara garis besar subjek EMD cukup mampu menyajikan jawaban secara terstruktur dan sistematis. Subjek EMD mampu memahami masalah dengan baik, subjek EMD juga dapat menuliskan dan menjelaskan data yang diketahui dan ditanyakan pada soal, walaupun subjek EMD tidak menuliskan dan menyebutkan semua data yang diketahui pada soal namun mampu memahami masalah dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan subjek EMD mampu membuat persamaan dengan tepat dari data yang diketahui pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek EMD mampu memenuhi indikator yang pertama yaitu memahami masalah. Pada tahap memahami masalah

subjek EMD dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Hal itu ditunjukkan dengan subjek EMD mampu memahami masalah dengan baik, dan mampu mengidentifikasi data/informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal serta dapat menemukan syarat/informasi lain yang tidak tertulis pada soal.

Subjek EMD mampu membuat persamaan dengan tepat dari data yang diketahui pada soal, dan mampu membuat perencanaan dengan baik, subjek EMD juga mampu menentukan strategi dan memberikan alasan terkait pemilihan strategi yang akan digunakan, dan dapat menyebutkan strategi lain yang dapat digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek EMD mampu memenuhi indikator yang kedua yaitu membuat rencana pemecahan masalah. Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah subjek EMD dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Hal itu ditunjukkan dengan subjek EMD mampu membuat persamaan dengan tepat serta mampu menghubungkan data yang diketahui dengan apa yang ditanyakan pada soal, dan subjek EMD mampu membuat perencanaan dengan baik, serta dapat menentukan strategi yang akan digunakan.

Selanjutnya subjek EMD mampu melaksanakan perencanaan dengan baik, dan mampu mengoperasikan dengan baik dan tepat, subjek EMD juga dapat menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek EMD mampu memenuhi indikator yang ketiga yaitu melaksanakan pemecahan masalah. Pada tahap melaksanakan pemecahan masalah subjek EMD dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Hal itu ditunjukkan dengan subjek EMD mampu melaksanakan perencanaan dengan baik dan sesuai dengan strategi yang telah direncanakan.

Subjek EMD merasa kurang yakin dengan solusi yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal karena tidak memeriksa kembali langkah-langkah yang telah dilakukan, subjek EMD juga tidak mampu memberikan kesimpulan sederhana dari penyelesaian dan permasalahan pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek EMD tidak mampu memenuhi indikator yang keempat yaitu melihat (mengecek) kembali. Pada tahap melihat (mengecek) kembali subjek EMD dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, tidak mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Hal itu ditunjukkan dengan subjek EMD tidak memeriksa kembali dan kurang mampu memberikan penjelasan terkait langkah-langkah yang dilakukan untuk memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh, serta tidak menuliskan kesimpulan pada lembar jawaban dan tidak mampu memberikan kesimpulan sederhana dari penyelesaian dan permasalahan pada soal.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa subjek EMD dengan klasifikasi motivasi belajar sedang, dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi 3 dari 4 indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, dan melaksanakan pemecahan masalah. Indikator yang tidak mampu terpenuhi yaitu melihat (mengecek) kembali. Pada tahap memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, dan melaksanakan pemecahan masalah subjek EMD dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Pada tahap melihat (mengecek) kembali tidak mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek EMD dengan motivasi belajar sedang juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sedang dalam menyelesaikan soal HOTS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agsy dkk., (2019:41) bahwa peserta didik dengan motivasi belajar sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah relatif sedang, peserta didik mampu memahami masalah yang diberikan, mampu merencanakan penyelesaian dari informasi yang diberikan, dan mampu melaksanakan perencanaan, tetapi belum mampu merefleksi proses pemecahan masalah. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nisa' dkk., (2020:237) bahwa peserta didik dengan motivasi belajar sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang relatif sedang juga. Hal senada juga dinyatakan Rigusti dan Pujiastuti (2020:8) bahwa peserta didik berkemampuan pemecahan masalah sedang juga memiliki motivasi belajar sedang.

3) Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dengan Motivasi Belajar Rendah

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek RZA yang memiliki motivasi belajar rendah menunjukkan bahwa subjek RZA mampu memahami masalah dengan baik, cukup mampu membuat rencana pemecahan masalah, dan tidak mampu melaksanakan pemecahan masalah dan melihat (mengecek) kembali. Subjek RZA mampu memahami masalah dengan baik, subjek RZA dapat menuliskan dan menjelaskan data yang diketahui dan ditanyakan pada soal, walaupun subjek RZA tidak menuliskan semua data yang diketahui pada soal tetapi pada saat dilakukan wawancara subjek RZA dapat menyebutkan data yang diketahui dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa subjek RZA mampu memenuhi indikator yang pertama yaitu memahami masalah. Pada tahap memahami masalah subjek RZA dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi pada poin menganalisis, hal itu ditunjukkan dengan subjek RZA mampu memahami masalah dan mampu mengidentifikasi data/informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Subjek RZA cukup memenuhi pada poin mengevaluasi dan mengkreasi, hal itu ditunjukkan dengan subjek RZA kurang yakin dengan data/informasi yang tersedia sudah cukup untuk menyelesaikan soal, dan tidak dapat menemukan syarat/informasi lain yang tidak tertulis pada soal nomor 1 dan 4, dan mampu menemukan syarat/informasi lain yang tidak tertulis pada soal nomor 2 dan 3.

Kemudian subjek RZA mampu membuat persamaan dengan tepat dari data yang diketahui pada soal nomor 2 dan 3, dan 1 persamaan pada soal nomor 1, pada soal nomor 4 subjek RZA tidak mampu membuat persamaan dengan tepat, subjek RZA mampu membuat perencanaan cukup baik, dan mampu menentukan strategi dan memberikan alasan terkait pemilihan strategi yang akan digunakan, dan dapat menyebutkan strategi lain yang dapat digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek RZA cukup mampu memenuhi indikator yang kedua yaitu membuat rencana pemecahan masalah. Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah subjek RZA dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan cukup mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Hal itu ditunjukkan dengan subjek RZA mampu membuat persamaan dengan tepat serta mampu menghubungkan data yang diketahui dengan apa yang ditanyakan pada soal nomor 2 dan 3, dan tidak mampu membuat persamaan dengan tepat pada soal nomor 1 dan 4. Subjek RZA cukup mampu membuat perencanaan dengan baik pada soal nomor 2 dan 3, serta dapat menentukan strategi yang akan digunakan dan memberikan alasan terkait pemilihan strategi yang akan digunakan.

Subjek RZA tidak mampu melaksanakan perencanaan dengan baik, pada soal nomor 1 dan 4 subjek RZA tidak mampu melaksanakan perencanaan yang telah ditentukan, dan pada soal nomor 2 dan 3 subjek RZA tidak mampu melaksanakan perencanaan dengan baik dikarenakan kurang teliti dalam mengoperasikan persamaan dan penjumlahan sehingga mempengaruhi hasil yang seharusnya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek RZA tidak mampu memenuhi indikator yang ketiga yaitu melaksanakan pemecahan masalah. Pada tahap melaksanakan pemecahan masalah subjek RZA dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, tidak mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Hal itu ditunjukkan dengan subjek RZA tidak mampu melaksanakan perencanaan dengan baik sesuai dengan strategi yang telah direncanakan, dan kurang tepat dalam memberikan penjelasan terkait langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan soal serta belum mampu menemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi.

Subjek RZA menyatakan tidak memeriksa kembali langkah-langkah yang telah dilakukan, subjek RZA juga tidak mampu memberikan kesimpulan sederhana dari penyelesaian dan permasalahan pada soal, dan subjek RZA juga tidak mampu memberikan penjelasan terkait langkah-langkah yang dilakukan untuk memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa subjek RZA tidak mampu memenuhi indikator keempat yaitu melihat (mengecek) kembali. Pada tahap melihat (mengecek) kembali subjek RZA dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, tidak mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Hal itu ditunjukkan dengan subjek RZA tidak memeriksa kembali dan kurang mampu memberikan penjelasan terkait langkah-langkah yang dilakukan untuk memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh, serta tidak menuliskan

kesimpulan pada lembar jawaban dan tidak mampu memberikan kesimpulan sederhana dari penyelesaian dan permasalahan pada soal, serta kurang yakin dengan hasil yang diperoleh sesuai dengan yang ditanyakan pada soal.

berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa subjek RZA dengan klasifikasi motivasi belajar sedang, dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, tidak mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Subjek RZA mampu memenuhi 1 indikator dengan baik yaitu memahami masalah, 1 indikator cukup baik yaitu membuat rencana pemecahan masalah, dan 2 indikator tidak mampu terpenuhi yaitu melaksanakan pemecahan masalah dan melihat (mengecek) kembali. Pada tahap memahami masalah subjek RZA dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi pada poin menganalisis, dan cukup mampu memenuhi pada poin mengevaluasi dan mengkreasi. Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah cukup mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Pada tahap melaksanakan pemecahan masalah dan melihat (mengecek) kembali tidak mampu memenuhi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek RZA dengan motivasi belajar rendah juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah dalam menyelesaikan soal HOTS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agsya dkk., (2019:42) bahwa peserta didik dengan motivasi belajar rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah juga rendah, peserta didik mampu memahami masalah tetapi tidak mampu memilih strategi yang tepat untuk merencanakan penyelesaian, dan tidak mampu membuat perencanaan yang berakibat peserta didik tidak mampu menyelesaikan masalah dan tidak mengecek kembali jawaban yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rigusti dan Pujiastuti (2020:8) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah juga memiliki motivasi belajar yang rendah. Dalam penelitian yang dilakukan Rahmah dkk., (2020:62) menyatakan bahwa tinggi rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dipengaruhi oleh motivasi belajar, dengan adanya motivasi belajar peserta didik akan terdorong untuk lebih giat dalam belajar serta dapat meningkatkan kemampuannya dalam pemecahan masalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik subjek 1 dengan klasifikasi motivasi belajar tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya dengan baik yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan melihat (mengecek) kembali. Peserta didik subjek 2 dengan klasifikasi motivasi belajar sedang dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, mampu memenuhi 3 dari 4 indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya dengan baik yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, dan melaksanakan pemecahan masalah. Indikator yang tidak mampu terpenuhi yaitu melihat (mengecek) kembali. Peserta didik subjek 3 dengan klasifikasi motivasi belajar rendah dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan, tidak mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Subjek 3 mampu memenuhi 1 indikator dengan baik yaitu memahami masalah, 1 indikator cukup baik yaitu membuat rencana pemecahan masalah, dan 2 indikator kurang baik yaitu melaksanakan pemecahan masalah dan melihat (mengecek) kembali.

Saran dari peneliti untuk kemajuan dan keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan sebagai berikut: (1) Bagi peserta didik diharapkan agar meningkatkan lagi motivasi belajar untuk menunjang, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki, khususnya pada materi SPLDV dengan terus belajar dan mencoba mengerjakan latihan-latihan soal tanpa menunggu perintah dari pendidik; (2) Bagi pendidik diharapkan mampu menerapkan berbagai pendekatan, metode, dan teknik dalam pembelajaran matematika yang dapat membantu untuk meningkatkan dan mengembangkan motivasi belajar peserta didik, sehingga kemampuan pemecahan masalah peserta didik juga menjadi lebih baik. Pendidik diharapkan lebih memperhatikan dalam memberikan perhatian dalam

membimbing dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang tingkat motivasi belajarnya masih tergolong rendah agar tidak mudah putus asa dalam belajar dan berusaha untuk mencoba dan terus mencoba dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada dirinya. Pendidik juga diharapkan dapat membiasakan memberikan soal-soal HOTS pada setiap materi agar peserta didik terbiasa dengan soal-soal HOTS dan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada dirinya; (3) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penelitian ini, disarankan untuk mengembangkan penelitian pada subjek yang lebih banyak, dan dengan pokok bahasan yang lain guna untuk menyempurnakan kekurangan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis selama dalam penyusunan artikel ini, terutama kepada kedua orang tua serta semua keluarga besar penulis yang selalu mendokan dan memberikan dukungan, kepada Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang yang telah membantu dan membimbing penulis, sahabat-sahabat terbaik penulis yang telah membantu penyusunan artikel ini, serta terima kasih terhadap Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pembelajaran (JP3).

DAFTAR RUJUKAN

- Agsya, F. M., Maimunah., Roza, Y. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Motivasi Belajar Sisw MTs. *Symmetry Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, Vol.4(No. 2), pp. 31–44.
- As'ari, A.R., Ali, M., Basri, H., Kurniati, D., Maharani, S. 2019. *Mengembangkan HOTS (Higher Order Thinking Skills) melalui Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019a. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019b. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Djamarah, S. B. 2017. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E. and Sumarmo, U. (2017) *Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hudojo, H. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Press.
- Lestari, E. T. 2020. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta. Deepublish.
- Lestari, E., dan Yudhanegara, R. 2018. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mustangin., Fathani, A.H., Sugiharto, T. 2019. Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Bagi Peserta Didik Kelas X-Ipa Sma Islam Hasyim Asy'ari Batu Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*. doi: 10.36456/buanamatematika.v9i2:.2236.
- NCTM. 2000. Principles and Standards for School Mathematics Overview. *Journal of Equine Veterinary Science*.
- Nisa', A.K., Viani, A.O., Rahmawati, F., Nurunnisa, N., Lami, N.A., Salikah. 2020. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Soal SPLDV ditinjau dari Motivasi Belajar. *EDUMASPUL*, Vol. 4(No. 3), pp. 231–240.
- Olpado, S. U., dan Heryani, Y. 2017. Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Kemampuan

- Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL). *JP3M*, Vol. 3(No. 1), pp. 63–70.
- Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendiknas-Depdiknas.
- Putri, H.E., Muqodas, I., Wahyudi, M.A., Abdulloh, A., Sasqia, A.S., Afita, L.A.N. 2020. *Kemampuan-kemampuan Matematis dan Pengembangan Instrumennya*. Sumedang. UPI Sumedang Press.
- Rahmah, A. T., Aniswita. and Fitri, H. 2020. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Kelas VIII MTsN 3 Agam Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, Vol. 4(No. 1), pp. 55–62.
- Rahmi, dan Suryani, M. 2018. *Buku Ajar Program Linier*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rigusti, W., dan Pujiastuti, H. 2020. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 4(No. 1), pp. 1–10.
- Sa'idah, N. M., Mustangin., Walida, S. E. (2020). Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Bermuatan PPK, 4C, dan HOTS pada Materi Bangun Datar Segi Empat Kelas VII. *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pembelajaran (JP3)*, Vol.15(No.33), pp. 29–37.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Ulya, H. 2016. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2(No. 1), pp. 90–96.